

RELASI INTERPERSONAL ANTARA SUAMI DAN ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA DI RUMAH ORANG TUA ISTRI (MATRILOKAL) DI KOTA JAMBI

Putri Stephani¹, Agung Iranda², Annisa Andriani³

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

e-mail: 1putristephani10@gmail.com, 2agungiranda.ac.id, 3annisa.andriani@unja.ac.id

*Putri Stephani

ABSTRACT

Abstracts: Interpersonal relations between husbands and wives who live with their parents (matrilocal) give rise to diverse dynamics. The purpose of this phenomenological qualitative study is to elaborate the relations and factors that influence them in three (3) couples. The results show that interpersonal relations are care from a partner or parents, not being free with a partner, maintaining an attitude in from of parents, making future plans, feeling guilty towards a partner, intimacy with a partners, outbursts of emotions, and being a link/mediator of conflict. Influencing factors include living with parents, mood, mature age, differences in parenting patterns, and prioritizing parents/in-laws over partners.

Keywords: Matrilocal, Interpersonal relations, Husband-wife and wife's parents.

Abstrak: Relasi interpersonal suami istri yang tinggal bersama orang tua (matrilokal) memunculkan dinamika beragam. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi ini adalah menguraikan relasi dan faktor yang mempengaruhinya pada (3) pasangan. Hasilnya menunjukkan relasi intererpersonal ditandai oleh kepedulian dari pasangan/orang tua, tidak leluasa dengan pasangan, menjaga sikap di hadapan orang tua, membuat perencanaan masa depan, merasa bersalah dengan pasangan, keintiman dengan pasangan, peluapan emosi, dan menjadi penghubung/ penengah konflik. Faktor yang memengaruhi meliputi tinggal bersama orang tua, suasana hati, usia yang matang, perbedaan pola asuh, dan memprioritaskan orang tua/mertua daripada pasangan.

Kata Kunci: Matrilokal, Relasi interpersonal, Suami istri dan orang tua istri

Article submission: 10 Des 2025

Article revision: 11 Des 2025

Article acceptance: 12 Des 2025

I. INTRODUCTION

Pasangan suami istri seyogyanya tidak hanya mengenal pasangannya saja tetapi juga keluarga dari pasangannya. Maka itu, dalam tradisi yang terjadi di masyarakat Indonesia, kerap kali pasangan suami istri merasakan tinggal bersama dengan orang tua, baik itu orang tua kandung maupun orang tua dari pasangannya. Selain karena hal tersebut, terdapat alasan lain yang melatarbelakanginya seperti desakan dari orang tua atau sanak kerabat suami/istri, permasalahan ekonomi, dan rasa ingin berbakti pada orang tua (Ludfi & Fina, 2024). Fenomena ini biasanya disebut dengan istilah *matrilokal* atau *patrilocal*.

Artinya, dengan adanya fenomena tersebut akan menciptakan sistem kekeluargaan di dalam satu rumah yang dihuni oleh gabungan keluarga inti, disebut dengan keluarga besar. Hal tersebut didukung dengan pernyataan definitif dalam buku berjudul Psikologi Keluarga oleh Aprilyani, dkk (2023) yang mengemukakan bahwa keluarga inti adalah kesatuan yang terdiri dari suami, istri dengan atau tanpa anak sedangkan keluarga besar adalah kombinasi dari dua atau lebih keluarga inti. Bergabungnya dua keluarga inti yang berisikan suami, istri, dan orang tua dalam satu rumah menyebabkan dinamika kehidupan yang beragam.

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana relasi interpersonal yang terjalin antara suami dan istri yang tinggal serumah dengan orang tua. Penelitian ini akan memperoleh sudut pandang dari kedua pihak yaitu suami dan istri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap referensi ilmiah tentang psikologi relasi interpersonal mengingat penelitian dengan topik yang serupa masih sangat jarang dilakukan padahal topik dan fenomena ini sangat dekat dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

II. LITERATURE REVIEW

Peneliti telah memperoleh data awal yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan umum dan psikologis dalam hubungan suami istri yang tinggal bersama orang tua. Berdasarkan data awal yang diperoleh terdapat permasalahan umum yaitu kesalahpahaman, keegoisan, dan kurang leluasa dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Sementara itu, permasalahan psikologis yang

ditemukan berupa rasa malu/ canggung, rasa cemas, dan frustrasi karena konflik dengan pasangan.

Penelitian oleh Lubis (2021) mengungkapkan bahwa baik suami dan istri seharusnya menyamakan persepsi terlebih dahulu dalam menghadapi segala perbedaan pada kehidupan berumah tangga. Permasalahan memang merupakan suatu keniscayaan dalam hubungan suami dan istri, akan tetapi yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana pasangan suami dan istri menyikapinya (Alfaruqy & Indrawati, 2021).

Relasi interpersonal suami dan istri adalah hubungan yang dijalin antara dua orang pasangan yang telah menikah, laki-laki berperan sebagai suami dan perempuan berperan sebagai istri. Relasi interpersonal suami dan istri adalah relasi ikatan antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat, relasi ini seringkali menemui titik masalah dan konflik sehingga tidak serta merta relasi terjadi secara baik-baik saja, uniknya adalah titik akur dan pemaafan setelahnya (Alfaruqy & Indrawati, 2022). Sementara itu, untuk mencapai keberhasilan hubungan memerlukan dukungan yang supportif dari pasangan dan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan orang tua bagi pasangan suami istri yang merasakan fenomena matriloal dan patriloal.

III. METHODS

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik wawancara secara tidak terstruktur untuk mendalami pengalaman yang dirasakan oleh partisipan sebagai subjek pembahasan. Lalu, observasi dengan melakukan pengamatan kepada partisipan ketika melakukan wawancara atau dalam aktivitas relasi sehari-hari antara suami dan istri. Teknik observasi yang digunakan adalah anecdotal record yaitu teknik pencatatan perilaku yang muncul. Selanjutnya dokumentasi yang biasanya dapat berupa dokumentasi visual seperti foto dan dokumentasi audio yaitu rekaman suara, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu data referensi pendukung.

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang ditentukan dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Teknik yang digunakan disebut dengan

purposive sampling yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan, tujuannya untuk membuka peluang bagi setiap populasi yang memiliki kesesuaian untuk dijadikan partisipan, Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pasangan suami dan istri yang tinggal/pernah tinggal serumah dengan orang tua istri
2. Suami istri yang pernah tinggal serumah dengan orang tua/mertua minimal 1 tahun
3. Bersedia dilakukan wawancara secara langsung/tatap muka

Metode penelitian kualitatif dengan tipe fenomenologi adalah metode yang cocok dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian akan dilaksanakan sesuai prosedur dengan memperhatikan mekanisme yang digunakan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang mengacu pada hasil deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi merujuk pada konsep metodologis dan pandangan filosofis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengungkap pengalaman yang dirasakan oleh individu dalam situasi alami, tanpa batas dalam memahami dan menginterpretasikan keadaan tersebut. Salah satu hal penting dalam penelitian fenomenologi adalah kemampuan mengungkap pengalaman filosofis dan psikologis dalam diri individu sehingga peneliti dan pembaca seolah memahami pengalaman yang dirasakan subjek penelitian.

Data yang didapat dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data. Analisis data merupakan proses yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian, pemilahan dan pengelompokkan, interpretasi, pencarian serta penemuan pola, serta penentuan informasi yang dapat disampaikan kepada pembaca sebagai hasil penelitian

Teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk benar-benar memahami serta menginterpretasikan apa yang disampaikan dan dialami oleh partisipan.

IV. RESULTS

Berdasarkan pengumpulan dan dengan proses pengolahan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil temuan sebanyak delapan tema gambaran relasi interpersonal antara suami dan istri yang tinggal bersama di rumah orang tua istri (matrilokal) yaitu tema kepedulian dari pasangan/orang tua, tidak leluasa dengan pasangan, menjaga sikap di hadapan orang tua, membuat perencanaan masa depan, merasa bersalah dengan pasangan, keintiman dengan pasangan, peluapan emosi, dan menjadi penghubung/penengah konflik. Selain itu, terdapat pula lima tema faktor yang mempengaruhi relasi interpersonal antara suami dan istri yang tinggal bersama di rumah orang tua istri (matrilokal) yaitu tinggal dengan orang tua, suasana hati, usia yang matang, perbedaan pola mengasuh, dan memprioritaskan orang tua/mertua daripada pasangan.

Gambaran Relasi Interpersonal

Pertama, tema kepedulian dari pasangan/orang tua yang muncul pada partisipan adalah perilaku saling menguatkan yang terjadi antara suami dan istri dalam menjalin relasi interpersonal satu sama lain. Keadaan saling menguatkan ini muncul setelah partisipan dihadapkan pada suatu permasalahan dari pihak orang tua maupun dari pasangan itu sendiri, hal ini memperkuat relasi interpersonal antara suami dan istri dalam menghadapi masalah. Selain itu, tema kepedulian banyak juga menyinggung soal perhatian yang diberikan oleh pasangan misalnya melayani dan memenuhi kebutuhan makan dan minum suami meskipun sedang dalam pertengkaran. Hal ini sangat baik bagi perkembangan relasi interpersonal keduanya. Tema kepedulian ini memiliki kecocokan dengan aspek empati dan dukungan oleh DeVito (2015). Dalam teorinya dijelaskan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk mengerti dan masuk kedalam perasaan orang lain, atau berbagi perhatian secara personal. Sementara itu, pada aspek dukungan adalah kemampuan individu untuk memberi *support* dengan upaya deskriptif, tidak dengan evaluatif.

Kedua, tema menjaga sikap di hadapan orang tua menjadi tema berikutnya yang memiliki kecocokan dengan teori yang digunakan. Pada hasil penelitian di lapangan, menjaga sikap di hadapan orang tua merupakan tema yang berkaitan

dengan upaya untuk mempertahankan hubungan agar lebih baik dan meminimalisir terjadinya konflik. Dalam beberapa hasil wawancara disebutkan bahwa pasangan suami istri cenderung menjaga sikap dengan cara mengontrol diri dan emosi dengan pilihan yang menurut mereka tepat. Perilaku menjaga sikap juga sebagai indikasi sikap hormat anak kepada orang tua yang menjadi mentor kehidupan dan rumah tangga. Tema menjaga sikap di hadapan orang tua memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan aspek sikap positif menurut DeVito (2015). Sikap positif yang dituangkan dalam teori tersebut artinya adalah menghargai orang lain, berpikir positif pada diri sendiri, dan mengerti akan pentingnya keberadaan orang lain.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan temuan yang tidak terdapat pada teori yang digunakan sebelumnya. Diantara enam tema yaitu tema tidak leluasa dengan pasangan, membuat perencanaan masa depan, merasa bersalah dengan pasangan, keintiman dengan pasangan, peluapan emosi, dan menjadi penghubung/penengah konflik. Berikut ini adalah penjelasan tentang keenam tema yang berbeda dengan teori

Tema yang berbeda dengan teori diantaranya adalah tidak leluasa dengan pasangan menceritakan tentang kejadian yang dialami oleh partisipan selama tinggal di rumah orang tua. Semua partisipan berpendapat bahwa tinggal di rumah orang tua menimbulkan ketidakleluasaan, tidak leluasa dengan pasangan tersebut terjadi dengan berbagai macam bentuk. Pada umumnya, tidak leluasa dengan pasangan yang dialami oleh partisipan misalnya seperti sikap yang kaku, rasa canggung, keterbatasan ruang gerak, ekspresi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini cenderung terjadi dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka pasangan suami istri yang tinggal di rumah orang tua. Hal ini memiliki kemiripan dengan yang disampaikan oleh Hendra Sipayung pada buku yang berjudul *Menantu vs Mertua* tahun 2015 bahwa bagi laki-laki yang tinggal di rumah mertuanya, sebagai menantu ia dituntut untuk menghargai pendapat atau aturan yang sudah ada di rumah mertuanya (Putri & Priadi, 2024).

Tema berikutnya adalah tema membuat perencanaan masa depan, pasangan suami istri sering kali harus membuat perencanaan yang efektif untuk mengelola kehidupan mereka secara bersama-sama, termasuk dalam hal keuangan, waktu, dan ruang. Membuat perencanaan merujuk pada proses komunikasi yang diambil oleh

pasangan suami istri untuk mengidentifikasi tujuan, memprioritaskan kebutuhan, membuat kesepakatan dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Gambaran yang muncul pada partisipan dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dirancang untuk rumah tangga masa depan mereka bagaimana keinginan untuk mandiri dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra dkk (2014) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri akan lebih terbuka dalam menyampaikan sesuatu untuk kebaikan dan keharmonisan rumah tangga mereka kedepannya.

Selanjutnya tema merasa bersalah dengan pasangan terdapat dalam gambaran kehidupan sehari-hari partisipan selama menjalani kehidupan rumah tangga di rumah orang tua. Tema ini muncul sebagai proses intropeksi terhadap diri sendiri setelah melewati suatu kejadian yang dialami. Sebagai contoh dalam penelitian ini, hampir semua partisipan yang berstatus sebagai istri terdapat tema rasa bersalah dengan pasangan, beberapa hal yang dapat dijadikan gambaran adalah sikap istri yang mengkhawatirkan kondisi suami setelah mendapatkan tekanan atau beban dari orang tua mereka. Situasi konflik-konflik tertentu akan menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri, tema merasa bersalah dengan pasangan akan muncul setelah semua keadaan lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Aliyyatussa'adah (2024) bahwa tekanan dan beban dari orang tua atau mertua dapat memperburuk keadaan dan menurunkan kesejahteraan psikologis seorang suami maupun istri.

Temuan lain yaitu keintiman dengan pasangan. Dalam *triangular theory of love* yang dicetuskan oleh Sternberg (1984) terdapat 3 komponen dalam hubungan cinta dan kasih sayang yaitu *intimacy*, *passion*, dan *decision/commitment*. Komponen *intimacy* mengacu pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan dalam hubungan. Dengan demikian, komponen ini mencakup perasaan-perasaan yang pada dasarnya memunculkan pengalaman kehangatan dalam hubungan. Lebih lanjut, perasaan tersebut menjadi fondasi utama bagi keharmonisan dan kekuatan suatu hubungan. Begitu pula yang terjadi dengan suami dan istri yang tinggal di rumah orang tua, walaupun lebih terbatas tetapi aktivitas yang sifatnya harmonis dan dapat dilakukan bersama untuk mengembangkan kualitas hubungan masih tetap dilakukan. Hampir seluruh partisipan membutuhkan waktu untuk melakukan *deeptalk*, mendengarkan

keluh kesah, cerita, bahkan canda tawa dari pasangan menjadi aktivitas menyenangkan yang dapat dilakukan.

Tema berikutnya peluapan emosi yang merujuk pada pengalaman dan ekspresi emosi secara intens, baik emosi positif maupun negatif yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara suami dan istri. Dalam konteks tinggal di rumah orang tua, pasangan banyak menghadapi tantangan tambahan yang dapat memicu perbedaan peluapan emosi, seperti perbedaan pendapat dengan orang tua/mertua, perbedaan sudut pandang, gaya hidup, keterbatasan ruang pribadi, atau tekanan untuk memenuhi harapan keluarga. Tema ini menjadi gambaran relasi interpersonal pasangan dalam hal bagaimana partisipan mengekspresikan emosi mereka pada situasi-situasi yang memicu stres atau konflik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Syafarudin (2023) yang mengungkapkan bahwa setiap pasangan memiliki caranya sendiri dalam mengelola emosi yang terjadi pada suatu konflik, ada yang menginginkan masalah cepat selesai dan tidak berkelanjutan, ada yang menghindari diskusi langsung dan melakukan penyangkalan. Dikuatkan pula oleh Mantrayani dan Putri (2024) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa ada pula cara meregulasi emosi dengan main ke rumah teman, berdiam di kamar, cerita dengan pasangan, bahkan intropeksi diri.

Tema terakhir yang berbeda dengan teori adalah menjadi penghubung/penengah konflik sebagai aspek penting dalam dinamika hubungan pasangan. Dalam konteks ini, pasangan suami istri sering kali berada pada posisi yang unik, mereka harus menavigasi hubungan dengan pasangan mereka sendiri serta dengan keluarga besar, khususnya orang tua. Menjadi penghubung/penengah konflik merujuk pada peran yang diambil oleh pasangan suami istri dalam mengelola dan menyelesaikan konflik maupun cara komunikasi sehari-hari yang timbul antara mereka dengan orang tua, dan sebaliknya. Tema ini mengeksplorasi bagaimana pasangan suami istri menjalankan peran tersebut, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam rumah tangga mereka. Hal ini sejalan dengan uraian yang dijelaskan oleh Mantrayani dan Putri (2024) dalam penelitiannya bahwa peran suami sebagai jembatan kedua belah pihak, yaitu pihak mertua ataupun ipar dengan pihak

istri menjadi salah satu gambaran hubungan yang dapat berkontribusi dalam meredakan konflik.

Faktor yang Mempengaruhi Relasi Interpersonal

Pertama, faktor tinggal dengan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi dinamika relasi interpersonal antara suami dan istri. Tinggal dengan orang tua adalah budaya yang terjadi pada masyarakat, ada yang memutuskan untuk sementara waktu ada pula diminta oleh orang tua untuk tinggal bersama mereka selamanya. Hal baiknya adalah pasangan yang baru saja mengarungi rumah tangga tentunya akan banyak sekali mendapatkan pandangan, bimbingan/nasihat, dan pengalaman berharga dari orang tua. Namun, tidak hanya itu tetapi hal tersebut juga dapat mempengaruhi relasi interpersonal seperti apa yang muncul pada pasangan suami istri. Seperti yang terjadi pada partisipan penelitian ini, Tinggal di rumah orang tua dapat membuat pasangan suami istri merasa tergantung pada orang tua, baik secara finansial maupun emosional, keterlibatan orang tua, keterbatasan ruang gerak sehingga semua hal ini akan berdampak pada relasi interpersonal antara suami dan istri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat oleh Putri & Priadi (2024) dalam penelitiannya bahwa tinggal bersama orang tua dapat menciptakan dinamika unik dalam hubungan suami istri, terutama karena perbedaan kebiasaan, interaksi, dan gaya komunikasi yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan

Kedua, faktor suasana hati memainkan peran penting dalam mempengaruhi relasi interpersonal suami dan istri yang tinggal di rumah orang tua. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan keharmonisan dan kualitas hubungan, sedangkan suasana hati yang negatif dapat memicu konflik dan ketegangan. Faktor ini merujuk pada kesejahteraan psikologis yaitu bagaimana kondisi mental individu dapat berfungsi dan terpenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatinah dkk (2025) yang berfokus kepada implikasi religius sebagai pendamping bahwa betapa pentingnya kesejahteraan psikologis istri itu terpenuhi.

Ketiga, faktor usia yang matang dapat mempengaruhi relasi interpersonal suami dan istri yang tinggal di rumah orang tua dalam beberapa cara. Pasangan suami istri yang berusia matang cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih baik sehingga dapat mengelola konflik dan perbedaan pendapat dengan lebih efektif,

kemampuan untuk berkomunikasi yang lebih efektif sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan keharmonisan hubungan. Namun, usia yang matang juga dapat membawa tantangan tersendiri, seperti keterlibatan dalam peran dan tanggung jawab yang lebih besar, seperti mengasuh anak atau merawat orang tua yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan suami istri. Berdasarkan teori oleh Ryff & Keyes (1995) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Studi mereka menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia dewasa, terdapat kecenderungan peningkatan pada dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, penerimaan diri, dan kualitas hubungan positif (dalam Rahman, 2023).

Keempat, faktor perbedaan pola mengasuh dapat mempengaruhi relasi interpersonal suami dan istri yang tinggal di rumah orang tua, khususnya partisipan penelitian ini yang telah memiliki anak. Perbedaan pola mengasuh dapat menyebabkan konflik antara suami dan istri tentang bagaimana mengasuh anak, perbedaan pendapat dengan orang tua tentang cara mengasuh anak, kesalahpahaman dan ketegangan dalam hubungan suami istri dan dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rossalia & Priadi (2018) yang menemukan bahwa tiga pasang suami istri memiliki masalah dalam hubungan sehari-hari yang didasarkan karena perbedaan pola mengasuh baik itu antar suami istri dengan orang tua/mertua maupun antara suami dan istri saja.

Kelima, faktor memprioritaskan orang tua/mertua daripada pasangan dapat mempengaruhi relasi interpersonal suami dan istri yang tinggal di rumah orang tua. Ada peran orang tua yang lebih tinggi secara tingkat strukturnya sehingga pasangan suami istri yang berperan sebagai anak pada umumnya akan mengikuti apa yang diperintahkan orang tua. Ketika pasangan memprioritaskan kebutuhan dan keinginan orang tua/mertua daripada pasangan maka dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan konflik dalam relasi interpersonal antara pasangan. Hal ini karena adanya rasa tanggung jawab, pengaruh budaya, atau kurangnya batasan yang jelas antara kebutuhan pasangan dan orang tua/mertua. Sementara itu, hasil ini didukung dengan penelitian oleh Syafitri (2022) dalam data penelitiannya terdapat partisipan yang menyatakan bahwa peran pasangan yang

cenderung memprioritaskan orang tua/mertua daripada pasangan menjadi hambatan tersendiri dalam rumah tangga.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap enam orang partisipan, penelitian ini telah menemukan gambaran relasi interpersonal antara suami dan istri yang tinggal bersama di rumah orang tua istri (matrilokal) di Kota Jambi diantaranya adalah kepedulian dari pasangan/orang tua, tidak leluasa dengan pasangan, menjaga sikap di hadapan orang tua, membuat perencanaan masa depan, merasa bersalah dengan pasangan, keintiman dengan pasangan, peluapan emosi, dan menjadi penghubung/penengah konflik. Temuan-temuan tersebut menjadi hal yang dapat menggambarkan bagaimana relasi interpersonal antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-harinya. Temuan yang sama dengan teori kepedulian dan menjaga sikap. Sedangkan temuan lainnya berbeda dengan teori.

Sementara itu, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang membuat relasi interpersonal tersebut terjadi sedemikian rupa. Terdapat lima faktor-faktor yang mempengaruhi relasi interpersonal antara suami dan istri yang tinggal bersama di rumah orang tua istri (matrilokal) di Kota Jambi. Diantaranya adalah tinggal dengan orang tua, suasana hati, usia yang matang, perbedaan pola mengasuh, dan memprioritaskan orang tua/mertua daripada pasangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti turut menyusun saran-saran yang dapat diperhatikan bagi pembaca, saran-saran ini ditujukan pula kepada:

1. Pasangan suami istri

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyarankan kepada pasangan suami istri untuk dapat mempertahankan nilai-nilai baik yang muncul dalam relasi interpersonal dengan pasangan karena hal itu akan menjadi pondasi yang paling

dasar agar tercipta relasi interpersonal dalam rumah tangga yang keharmonisannya dapat terjaga. Peneliti juga ingin menekankan kepada suami dan istri untuk dapat saling memberikan penguatan kepada pasangan karena pada hakikatnya hambatan dan tantangan dalam membangun rumah tangga tentu akan ada, namun cara menghadapi dan penyelesaiannya semestinya dapat dilakukan dengan upaya untuk saling menjaga satu sama lain.

2. Peneliti berikutnya

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat mengeksplorasi karakteristik pasangan suami dan istri yang terbentuk akibat adanya dinamika relasi interpersonal saat tinggal di rumah orang tua. Hal tersebut diharapkan mampu mengungkap bagaimana karakter diri yang terbentuk pada pasangan yang pernah tinggal dengan orang tua namun saat ini sudah tinggal secara mandiri, menarik untuk melihat bagaimana pembelajaran yang terjadi pada pasangan tersebut. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan referensi ilmiah karena penelitian dengan topik seputar relasi interpersonal antara suami dan istri masih sangat jarang dilakukan.

3. Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada para pembaca umum, baik itu yang belum menikah maupun yang ingin segera menikah agar melakukan komunikasi mendalam bersama pasangan dan juga anggota keluarga inti, terkait keputusan untuk menikah dan kehidupan pasca menikah. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti berharap pembaca yang menjalin hubungan dengan pasangan untuk tetap mempertahankan prinsip dan cara melestarikan hubungan itu sendiri. Persiapkanlah diri sebaik-baiknya untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Lakukanlah konseling pernikahan ke konselor pernikahan dan para penyuluh agama agar mendapatkan ilmu yang lebih kaya dan bermanfaat di kemudian hari.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Alfaruqy, M. Z., & Indrawati, E. S. (2021). Keputusan Mengakhiri Relasi Suami-Istri: Sebuah studi fenomenologis. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8–19. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1847>.
- Aprilyani, R., dkk. (2023). *Psikologi Keluarga*. Get Press Indonesia.
- DeVito, J. A. (2015). *Human communication: The basic course* (13th ed.). Pearson.
- Fatinah, N. T., Fitria, E., Hanifatunnisa, Unayah, U., & Ramanda, P. (2025). Psychological Well-Being Istri yang Tinggal Bersama Mertua di Kampung Pengasinan Kidul, Kabupaten Serang [Review of *Psychological Well-Being Istri yang Tinggal Bersama Mertua di Kampung Pengasinan Kidul, Kabupaten Serang*. *PROSEMNASIPI*, 2(1), 119–131. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v2i1.133>.
- Lubis, S. (2021). Penggunaan Komunikasi fatis Pada Pernikahan Jarak Jauh. *ANALITIKA*, 13(2), 127–137. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5061>.
- Ludfi, L., & Fina, A. F. (2024). Dinamika Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak: Studi Keluarga Patrilocak Dan Matrilocak Di Pamekasan. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiiyyah*, 7(2), 508–526. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.200>.
- Mantrayani, D. H., & Putri, E. I. E. (2024). Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Mertua. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(2), 130–143.
- Permana, N. M. Z., & Aliyyatussa'adah, N. I. (2024). Eksplorasi Psikologis Relasi Pasangan Menikah Yang Tinggal Bersama Orang Tua/Mertua Di Indonesia. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(2), 35–40. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i2.1176>
- Putri, N. E., & Priadi, M. a. G. (2024). Gambaran Psychological Well-Being Menantu Laki-Laki Yang Tinggal Bersama Mertua. *Manasa*, 13(1), 130–142. <https://doi.org/10.25170/manasa.v13i1.5526>
- Rahman, F., Hayati, I. R., Mariah, K., & Sabrini, A. (2023). Psychological Well Being Perempuan yang Menikah Mencapai Kesejahteraan Psikologis Melalui

- Pernikahan. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 70-80.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135.
<https://doi.org/10.1037/0033-295x.93.2.119>
- Syafitri, N. G. Y. (2022). Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Awal Pernikahan Suku Gayo Dan Banjar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 2(3), 227-234.
<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.554>.
- Utomo, A. B., & Syafaruddin, M. (2023). Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(1), 344-354.